



---

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER AL GHAZALI & THOMAS LICHONA**

**Zaimuddin**

Institut Agama Islam Alquran Al Ittifaqiah Indralaya (IAIQI) Ogan Ilir Sumatera Selatan  
E-mail: [serkhanzayyan@gmail.com](mailto:serkhanzayyan@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper aims to find out how the reconstruction of al-Ghazali's educational thinking in contemporary Islamic education. The benefit is that the government and educators can use al-Ghazali's educational thinking as an inspiration in upholding quality Indonesian education. The result of this paper is that the building of al-Ghazali's educational thought is religious-ethical. Al-Ghazali's educational goals cover three aspects, namely cognitive aspects, affective aspects, and psychomotor aspects. In addition, it places two important things as educational orientations, namely achieving human perfection to qualitatively draw closer to Allah SWT; and achieve human perfection to achieve happiness in this world and the hereafter. An educator is a person who masters a discipline and is able to practice it as well as a human figure who totally concentrates on the field of education. Students are placed as objects as well as subjects and set ten ideal criteria that must be pursued by students in order to succeed in education. Al-Ghazali mentions four categories of classification of science, namely; classification of syar'iyah science (religion) and 'aqliyah (reason); theoretical and practical science; knowledge presented (hudhûri) and acquired (hushli); Science fardhu 'ain and fard kifâyah. Al-Ghazali's teaching method emphasizes that teachers who provide knowledge are required to use exemplary methods and dialogue in the learning process.*

*Thomas Lickona states that the notion of character education is a deliberate effort to help a person so that he can understand, pay attention to, and practice core ethical values. And more broadly he said that character education is a deliberate (conscious) effort to realize virtue, namely objectively good human qualities, not only good for individuals, but also good for society as a whole.<sup>79</sup> Thomas Lickona also defines character education as an effort deliberately from all dimensions of social life to help shape character optimally.*

**Keyword** : Thought, Education, Imam Ghazali and Thomas Linchona



---

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rekonstruksi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer. Manfaatnya adalah bagi pemerintah dan pendidik dapat menjadikan pemikiran pendidikan al-Ghazali sebagai inspirasi dalam menegakkan pendidikan Indonesia berkualitas. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT; dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya serta sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar berhasil dalam pendidikan. Al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; klasifikasi ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar); ilmu teoritis dan praktis; ilmu yang dihadirkan (hudhûri) dan yang diperoleh (hushûli); Ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifâyah. Metode pengajaran Al-Ghazali menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut menggunakan metode teladan dan dialog dalam proses pembelajaran.*

*Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>79</sup> Thomas Lickona juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.*

**Kata kunci :** *Pemikiran, Pendidikan, Imam Ghazali dan Thomas Lichona*

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan untuk membentuk moral (moral education),<sup>1</sup> atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (character education),<sup>2</sup> dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>1</sup>

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Menyikapi hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.<sup>2</sup>

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai way of doing anything<sup>11</sup>, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari

---

<sup>1</sup> Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (character education) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

<sup>2</sup> Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin mores dari suku kata mos, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara built in dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari khuluq adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad alAbd, Al-khlq fi al-Islm. (Cairo: al-Jami'ah al-Oahirah. t.t.). h. 11.

Zaimuddin: *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona*

sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar teori naskh, lalu menjelaskan apa alasan-alasan sang tokoh melakukan de-konstruksi teori naskh, bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya.<sup>3</sup> Dan, sudah barang tentu penulis juga akan mengkritisi sejauhmana kelebihan dan kekurangan Imam Ghazali dan Thomas Linchon.

Adapun metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar teori pendidikan Imam Ghazali dan Thomas Linchona, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan dari teori pendidikan tersebut. Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan teori pendidikan itu sendiri yaitu pemikiran-pemikiran keduanya. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan teori naskh persoalan tersebut. Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi focus kajian, yaitu tokoh Imam Ghazali dan Thomas Linchona, dengan objek formala kajiannya tentang teori pendidikan. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya tentang pemikiran keduanya.

### **C. Hasil dan Analisis**

#### **a. Biografi singkat Imam Ghazali**

Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid. Dalam bahasa latin namanya

---

<sup>3</sup> A.S Hornbay, Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English (tp: Oxford University Press 1963). hlm. 533



---

sering disebut dengan Algazel atau Abuhamet. Ia dilahirkan tahun 445 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa dipinggiran Thus dekat Khurasan, Iran.

Al-Ghazali kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat dan minatnya tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar. Sejarah pendidikan yang dilaluinya sangat panjang. Seperti yang diceritakan Sharif (1963: 583), mula-mula ia berguru pada Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan tahun. Dengan al-Razikani ia belajar fiqih. Sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah selesai belajar di Jurjan ia kembali lagi ke Thus untuk menetap selama tiga tahun. Waktu kepulangannya kembali di Thus, ia menggunakan untuk mempelajari tasawuf dan mempraktekan ajaran-ajarannya di bawah bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada abu Al-Ma'ali 'Abd Al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain,

seorang ulama terkemuka di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah ini Al-Ghazali mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dalam belajar ia terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat ia sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya.

Imam Al-Haramain menggambarkan Al-Ghazali sebagai alim yang besar dan dalam pengetahuannya serta pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walaupun demikian ia menaruh hormat pada gurunya, Imam Al-Haramain. Selama berada di Naisabur Al-Ghazali tidak saja belajar dengan Imam Al-Haramain, akan tetapi juga mempergunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bersama Abu A-Fadl bin Muhammad bin 'Ali Al-Farmadhi Al-Thusi, seorang murid pamannya Al-Qusyairy yang ahli tasawuf. Dengan Al-Farmadhi ia belajar tentang teori dan praktek tasawuf. Kemudian, secara mandiri ia melakukan pertapaan, latihan dan praktek tasawuf yang ia lakukan tidak membawanya kepada tingkatan seorang sufi yaitu menerima ilham dari Allah secara langsung.<sup>4</sup>

Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Al-Farmadhi tahun 447 H/1084 M. Dengan wafatnya Al-Farmadhi dan Imam Al-Haramain dapat dikatakan pendidikan Al-Ghazali secara

---

<sup>4</sup> Asiah Nur "Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam pendidikan inovatif (Bandar Lampung, Fakta, press) 2016.



---

formal berakhir, karena dalam sejarah pendidikan ia tidak kelihatan lagi berguru pada seseorang, kecuali hanya belajar sendiri.

Dalam usia dua puluh delapan tahun dari sejarah pendidikannya, ia sudah memiliki keahlian di bidang filsafat, teologi, retorika, fiqih, akhlak, tasawuf, pendidikan Islam dan masalah kejiwaan. Hal ini merupakan reputasi dan prestasi yang besar baginya karena sulit dicapai orang-orang yang semasa dengannya. Selanjutnya Al-Ghazali memasuki babak baru dalam sejarah hidupnya, yaitu sebagai pengajar.

Pada tahun 481 H/1091 M Al-Ghazali disertai tugas mengajar pada Jami'ah (Universitas) Baghdad yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk di Baghdad. Tahun 484 H/1091 M Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar dalam bidang syariat Islam. Padahal usianya pada waktu itu masih sangat muda, tiga puluh empat tahun, sedang para guru besar sebelumnya tidak ada yang seusia itu. Setelah menjadi guru besar ia disertai tugas memangku jabatan sebagai rektor Universitas Nizham Al-Muluk Baghdad.<sup>5</sup>

Ajaran Al-Ghazali menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat. Ia memilih jalan tasawuf tersebut sama sekali tidaklah berarti ia memusuhi kehidupan dunia dan hanya mencintai kehidupan akhirat belaka, akan tetapi untuk menciptakan keseimbangan antara keduanya. Pada tanggal 14 Jumadilakhir 505 H/ 19 desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Al-Ghazali wafat dalam usia kurang lebih lima puluh lima tahun. Ia dimakamkan di sana berdampingan dengan makam penyair Al-Firdaus 6).<sup>6</sup>

Sebelum wafat ia sudah mendirikan madrasah khusus untuk mempelajari dan mendalami ilmu syariat, serta khanaqah untuk mempelajari dan mempraktekan ajaran tasawuf. Sejak ia melepaskan diri dari kehidupan khalwat dan uzlah sampai saat wafatnya, ia tetap taat beribadah dan bermunajat kepada Allah dan berbakti kepada masyarakatnya.

---

<sup>5</sup> Imam Alghazali "Ihya Ulumuddin" Yogyakarta Tazkiyatun Nafs, Mukhtashar Ihya Ulumuddin 2017.

<sup>6</sup> M Bahri Ghazali. "Konsep Ilmu Menurut Al-ghazali". Jakarta. CV Pedoman ilmu Jaya. 1991.



---

### **Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter**

Menurut Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya pendidikan merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidikan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan karakter anak. Imam al-Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkencimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai Guru besar di Madrasah Nidhamiyah kemudian di angkat menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun Imam al-Ghazali mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang karenanya ia begitu cerdas ahli pemikir ulung al-Ghazali pula ikut serta pemikirannya soal-soal pendidikan, pengajaran dan metodemetodenya.<sup>26</sup> Imam Al-Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang mana pemikirannya sufistiknya itu yang banyak berpengaruh pada ide-ide pendidikan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak (karakter). Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pendidikan pada muatan ilmu agama. Walaupun begitu Imam al-Ghazali dalam pendidikan tidak mengabaikan faktor-faktor praktis karena beliau memberikan pada tumpuan keaspek-aspek tersebut.<sup>7</sup>

Teori pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yakni penyatu paduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan Imam Al-Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang mana pemikirannya sufistiknya itu yang banyak berpengaruh pada ide-ide pendidikan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak (karakter). Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pendidikan pada muatan ilmu agama. Walaupun begitu Imam al-Ghazali dalam pendidikan tidak mengabaikan faktor-faktor praktis karena beliau memberikan pada tumpuan keaspek-aspek

---

<sup>7</sup> Zubaedi. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam. Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2011). h. 51.



tersebut.<sup>8</sup> Teori pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yakni penyatu paduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemunduran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik.

Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiaramutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa.

---

<sup>8</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 112

<sup>9</sup> Fauqi Haijaj, Muhammad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 227



---

Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat,

## **Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona**

### **Biografi**

Riwayat Hidup Thomas Lickona Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Sekarang ia tinggal di New York, Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar Bachelor of Arts dalam bahasa Inggris di Siena College tahun 1964, gelar Master of Arts dalam bahasa Inggris di Ohio University tahun 1965, gelar Doctor of Philosophy dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971.<sup>76</sup> Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, Cortland di mana ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan saat ini memimpin Center for the Fourth and Fifth R2 (Respect and Responsibility). Beliau juga kerap menjadi professor tamu di Boston dan Harvard University. Beliau dan istri, Judith, dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu dan saat ini menetap di Cortland, New York.<sup>10</sup>

Setelah menjadi Presiden di Association for Mural Education, Dr. Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di Character Education 76 Thomas Lickona “Vita Thomas Lickona 2014” dalam mail.google.com diakses tanggal 19 Desember 2015. Partnership dan sebagai Dewan Penasihat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health. Dr. Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Beliau mengajar nilai moral baik di sekolah maupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin. Dr. Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari State University of New York, Albany dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Beliau dianugerahi State University of New York Faculty Exchange Scholar dan

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015).595.

---

menerima penghargaan alumni kehormatan, Distinguished Alumni Award dari State University of New York di Alban.

Konsep pendidikan Karakter Thomas Lickona

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).<sup>11</sup>

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>4</sup> Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>5</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>12</sup>

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada

---

<sup>11</sup> Buku ini menjadi best seller dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 69

---

serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).<sup>13</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).<sup>14</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>15</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (honesty). 2. Belas kasih (compassion); 3. Kegagahberanian (courage); 4. Kasih sayang (kindness); 5. Kontrol diri (self-control); 6. Kerja sama (cooperation); 7. Kerja keras (deligence or hard work).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51.

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

<sup>15</sup> 8 Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).h. 5.

Zaimuddin: *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona*

Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*).<sup>16</sup> Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan datang. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (home), sekolah (school), masyarakat (community) dan dunia usaha (business). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (core characters) sebagai berikut: 1. Responsibility (tanggung jawab); 2. Respect (rasa hormat); 3. Fairness (keadilan); 4. Courage (keberanian); 5. Honesty (belas kasih); 6. Citizenship (kewarganegaraan); 7. Self-discipline (disiplin diri);

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan karakter menurut Imâm al- Ghazâli adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan menurut Imâm alGhazâli hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, mu hâsabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lainlainsebagainya. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan, yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal,

---

<sup>16</sup> *Ibid.* 7

---

ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ini dapat menyimpulkan sebagai berikut Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona adalah bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya. Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan yang memberikan pengajaran dalam tumbuhkembangnya jiwa dan juga raga anak-anak agar dalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya memberikan dampak terhadap kemajuan lahir batin menuju kearah adab kemanusiaan. Dalam pengimplementasian unsur atau pendidikan karakter berlandaskan pada asas kemanusiaan atau memanusiakan manusia. Artinya edukasi yang diberikan sangat persuasive dan tidak memaksa. Hal tersebut dilakukan karena kedua tokoh sama-sama menjunjung tinggi dan menghargai sikap kebebasan kemerdekaan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Adapun tujuan daripada apa yang kedua tokoh ini lakukan adalah, untuk memberikan ruang atau kesempatan bagi anak melakukan pengendalian diri atau control diri atas hidup mereka sendiri

---

**Daftar Pustaka**

- Abidin, Ahmad, (1995), *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, (1994), *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). Semarang : CV. Asy Syifa.
- Al-Ghazali, (2002), *Mihrab Kaum Arifin*, Surabaya: Pustaka Progres.
- Al-Qosimi, Jamaluddin, (1983), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Ringkasan dari *Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Daradjat, Zakiah, (1982), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hawwa, Sa'id, (2002), *Mensucikan Jiwa. Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Darus Salam.
- Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011
- Langgulong, Hasan, (1986), *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Rofi, Utsmani, Ahmad, (1997), *Al-Ghazali sang Sufi, Sang Filsof*, Bandung: Pustaka.
- Sharif, M.M., (1963), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: otto Harassowitz.
- Shaleh Tahmid, Aunur Rafiq, (2002), *Mensucikan Jiwa*, Jakarta Timur: Robbani Press.
- Yakub, TK H. Ismail, (1983), *Ihya Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan.
- Zainudin, (1991), *Sebeluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawwa Sa'id, "Intisari kitab *Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*", Yogyakarta Mutiara Media, 2017.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta, Balai Pustaka, 1998.
- Undang-Undang, SIDIKNAS No. 20. Th. 2003, Jakarta, Sinar Grafika, 2004
- Abuddin Nata, "Akhhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia", Jakarta, Rajawali Pers, 2013. "Perspektif Islam Tentang pola Hubungan guru murid studi pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali, " Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Asiah Nur "Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam pendidikan inovatif (Bandar Lampung, Fakta, press) 2016.
- Imam Alghazali "Ihya Ulumuddin" Yogyakarta Tazkiyatun Nafs, Mukhtashar Ihya Ulumuddin 2017.

---

Zaimuddin: *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona*



---

“Ihya Ulumuddin”, Bandung Marja, 2013.

M Bahri Ghazali, “Konsep Ilmu Menurut Al-ghazali”, Jakarta, CV Pedoman ilm Jaya, 1991.

Fathiyah hasan Sulaiman,” Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan ilmu diponegoro,

“ Bandung, Bumi Aksara, 1986. Muhammad Qorib, “Dakwah ditengah pluralitas masyarakat”,  
Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Volume , No.10 , Tahun 2018.

M. Ahmad Anwar “Prinsip- prinsip Metodologi Research, Yogyakarta, Sumbansih: 1975.

Sugiyono, “Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D  
Bandung Alfabeta, 2012.

Sukardi, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suharsimi Ariskunto, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fak, Psikologi UGM, 1987.